

**HUBUNGAN PARITAS DAN BERAT BADAN LAHIR BAYI  
DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM SPONTAN  
DI PUSKESMAS JETIS  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



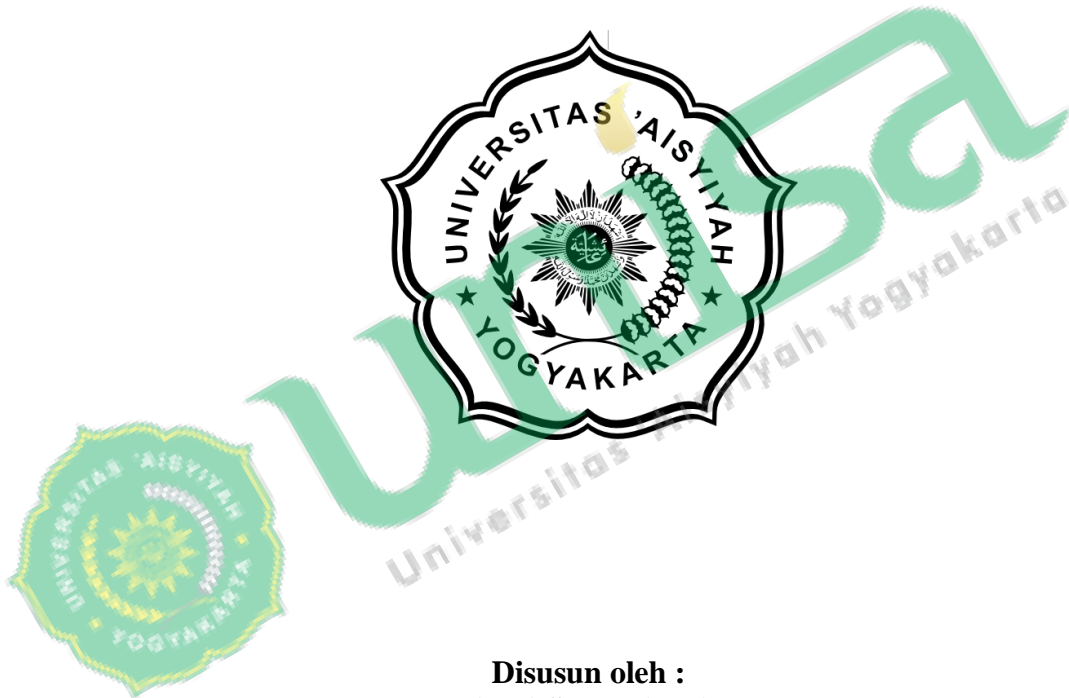
**Disusun oleh :  
Andi Suryaningsi  
1710104232**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HUBUNGAN PARITAS DAN BERAT BADAN LAHIR BAYI  
DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM SPONTAN DI  
PUSKESMAS JETIS  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mancapai Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :  
Andi Suryaningsi  
1710104232**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PARITAS DAN BERAT BADAN LAHIR  
BAYI DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM  
SPONTAN DI PUSKESMAS JETIS  
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :  
Andi Suryaningsi  
1710104232

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Belian Anugrah Estri, S.ST., M.MR  
Tanggal : 03 Agustus 2018

Tanda tangan :



# HUBUNGAN PARITAS DAN BERAT BADAN LAHIR BAYI DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM SPONTAN DI PUSKESMAS JETIS YOGYAKARTA

Andi Suryaningsi, Belian Anugrah Estri

Email: [andi\\_suryaningsi@yahoo.co.id](mailto:andi_suryaningsi@yahoo.co.id)

**Abstrak:** *Rupture perineum* merupakan penyebab tidak langsung kematian maternal di seluruh dunia karena mengakibatkan terjadinya perdarahan postpartum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paritas dan berat badan lahir bayi dengan kejadian *rupture perineum* spontan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. Metode *survey analitik* dengan pendekatan *retrospektif*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 276 ibu yang mengalami *rupture perineum* spontan kebanyakan ibu yang melahirkan dengan paritas multipara sebanyak 202 (73,2 %), dan berat badan lahir bayi kebanyakan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan normal sebanyak 265 (96%). Uji analisis korelasi dengan *kendall's tau* pada paritas dengan *rupture perineum* diperoleh nilai *p-value* = 0,000, pada berat badan lahir bayi dengan *rupture perineum* diperoleh nilai *p-value* = 0,267. Kesimpulannya, terdapat hubungan paritas dengan kejadian *rupture perineum* spontan dan tidak terdapat hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian *rupture perineum* spontan. Diharapkan pada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan ANC secara rutin.

**Kata Kunci:** Berat Badan Lahir Bayi, Paritas, Ruptur Prineum Spontan

**Abstract:** Perineum rupture is an indirect cause of maternal mortality worldwide because it results in postpartum hemorrhage. This study aims to determine the correlation between parity and newborn birth weight and the incidence of spontaneous perineum rupture at Jetis Primary Health Center of Yogyakarta. Used an analytic survey method with retrospective approach. The sampling used total sampling technique as many as 276 mothers who experienced spontaneous perineum rupture mostly mothers giving birth with multiparous parity of 202 (73.2%), and newborn birth weight of mostly of mothers who gave birth to normal weight baby as many as 265 (96%). The result of correlation test with Kendall's Tau on parity with perineum rupture obtained *p-value* = 0.000, in newborn birth weight with perineum rupture obtained *p-value* = 0.267. In conclusion, there was a correlation between parity and the incidence of spontaneous perineum rupture and, there was not association of newborn birth weight and the incidence of spontaneous perineum rupture. Pregnant women are expected to perform routine ANC checks.

**Keywords:** Newborn Birth Weight, Parity, Spontaneous Perineum Rupture

## PENDAHULUAN

Asuhan persalinan normal adalah asuhan yang bersih dan aman selama persalinan dan setelah bayi lahir, serta merupakan upaya pencegahan komplikasi terutama perdarahan persalinan, *hipotermia*, dan asfiksia bayi baru lahir untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu (Saifuddin, A.B., 2009). Masalah yang terjadi pada ibu bersalin adalah terjadinya *rupture perineum* yang disebabkan oleh faktor maternal dan faktor janin. Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya ruptur spontan maupun episiotomi perineum (Oxorn, H., dan William, 2010). *Rupture perineum* merupakan penyebab tidak langsung kematian maternal di seluruh dunia karena mengakibatkan terjadinya perdarahan postpartum. Perdarahan pasca persalinan dapat menyebabkan kematian ibu sebanyak 45% terjadi pada 24 jam pertama setelah bayi lahir karena atonia uteri, berbagai robekan jalan lahir, dan sisa plasenta (Saifuddin, A.B., 2009).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung dari tahun 2009-2010 pada beberapa Propinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum meninggal dunia dengan persentase 21,74%, disebabkan karena persalinan dengan bayi berat lahir cukup atau lebih sebanyak 52%. Di Kota Yogyakarta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Endah dan Ina Kuswanti di Puskesmas Tegalorejo pada tahun 2014, dari 342 persalinan sebanyak 273 (80%) kejadian ruptur perineum, 63 kasus terjadi pada paritas primipara, 180 kasus terjadi pada paritas multipara dan 30 kasus terjadi pada paritas grandemultipara. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta tahun 2016 terdapat jumlah persalinan normal sebanyak 404 ibu bersalin yang diantaranya terdapat 177 (44%) ibu bersalin mengalami ruptur perineum spontan. Sedangkan pada bulan Januari-September 2017 jumlah persalinan normal sebanyak 376 yang diantaranya terdapat 276 (73,4%) ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum spontan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Paritas dan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan Di Puskesmas Jetis Yogyakarta 2017,” yang didukung oleh jumlah persalinan yang banyak dan juga masih banyaknya ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paritas dan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur peineum spontan pada persalinan normal di Puskesmas Jetis Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *retrospektif*. Pengambilan sampel menggunakan teknik total *sampling* dimana diambil dengan cara memilih diantara populasi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklus. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang pernah dirawat di kamar bersalin sebanyak 376 ibu bersalin, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum spontan sebanyak 276 ibu bersalin. Data dikumpulkan dengan menggunakan format pengumpulan data dan dianalisis menggunakan uji non parametrik yaitu korelasi *kendall's tau*.

## HASIL ANALISIS

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta yang terletak di Jl. P. Diponegoro No. 91, 001, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta. Puskesmas Jetis

mempunyai fungsi sesuai dengan puskesmas pada umumnya yaitu ujung tombak pelayanan kesehatan, pusat pembinaan masyarakat, serta pusat pengembangan kesehatan masyarakat dan melakukan pelayanan khususnya rawat jalan dan rawat inap.

## 1. Analisis Univariat

Table 4.1 Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Bersalin di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	73	26,4
Multipara	202	73,2
Grandemultipara	1	0,4
Jumlah	276	100

Sumber : Data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa paritas ibu yang bersalin di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta adalah mayoritas paritas multipara yaitu sebanyak 202 (73,2 %) responden dan paling sedikit paritas grandemultipara yaitu sebanyak 1 (0,4%) responden.

Table 4.2 Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Bayi di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Berat Badan Lahir Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
BB kurang	8	2,9
BB normal	265	96
BB lebih	3	1,1
Jumlah	276	100

Sumber : Data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa berat badan bayi yang dilahirkan pada ibu yang bersalin di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta adalah mayoritas berat badan normal yaitu sebanyak 265 (96%) responden dan paling sedikit berat badan lebih yaitu sebanyak 3 (1,1%) responden.

Table 4.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Ruptur Perineum Spontan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Rupture Perineum	Frekuensi	Persentase (%)
Derajat I	75	27,2
Derajat II	191	69,2
Derajat III	9	3,3
Derajat IV	1	0,4
Jumlah	276	100

Sumber : Data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kejadian *rupture perineum* spontan pada ibu yang bersalin di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta adalah

mayoritas *rupture perineum* derajat II yaitu sebanyak 191 (69,2%) responden dan paling sedikit *rupture perineum* derajat IV yaitu sebanyak 31 (0,4%) responden.

## 2. Analisis Bivariat

Table 4.4 Distribusi Hubungan Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Paritas Ibu	Ruptur Perineum								Total F (%)	P- value	CC	
	Derajat I		Derajat II		Derajat III		Derajat IV					
	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)				
Primipara	8	11	60	82,2	5	6,8	0	0	73	26,4		
Multipara	66	32,7	131	64,8	4	2	1	0,5	202	73,2	,000	-235
Grandemultipara	1	100	0	0	0	0	0	0	1	0,4		
Jumlah	75	27,2	191	69,2	9	3,3	1	0,4	276	100		

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 73 ibu bersalin dengan paritas primipara, sebanyak 8 (11%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat I, 60 (82,2%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat II, 5 (6,8%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat III, dan tidak ada responden yang mengalami *rupture perineum* derajat IV. Dari 202 ibu bersalin dengan paritas multipara sebanyak 66 (32,7%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat I, 131 (64,8%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat II, 4 (2%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat III, dan 1 (0,5%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat IV, dan 1 ibu bersalin dengan paritas grandemultipara mengalami *rupture perineum* derajat I. Hasil analisis dengan uji Kendall Tau didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar -235.

Table 4.5 Distribusi Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Berat Badan Lahir Bayi	Kejadian Ruptur Perineum								Total F (%)	P- Value	CC	
	Derajat I		Derajat II		Derajat III		Derajat IV					
	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)				
BB kurang	3	37,5	5	62,5	0	0	0	0	8	2,9		
BB normal	72	27,2	183	69	9	3,4	1	0,4	265	96	,267	,066
BB lebih	0	0	3	100	0	0	0	0	3	1,1		
Jumlah	75	27,2	191	69,2	9	3,3	1	0	276	100		

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 8 ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan kurang, sebanyak 3 (37,5%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat I, 5 (62,5%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat II, dan tidak ada responden yang mengalami *rupture perineum* derajat III dan *rupture perineum* derajat IV. Dari 265 ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan normal, sebanyak 72 (27,2%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat I, 183 (69%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat II, 9 (3,4%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat III, dan 1 (0,4%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat IV. Dari 3 ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan lebih, semuanya mengalami *rupture perineum* derajat II. Hasil analisis

dengan uji *Kendall Tau* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,267 dengan koefisien korelasi sebesar 0,066.

## PEMBAHASAN

### 1. Paritas

Karakteristik responden berdasarkan status paritas ibu pada penelitian ini sejumlah 276 ibu bersalin, dimana paling banyak adalah multipara yaitu sebanyak 202 orang (73,2%), primipara sebanyak 73 orang (26,4%) dan grandemultipara sebanyak 1 orang (0,4%), sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan data ibu bersalin di puskesmas Jetis Kota yang paling banyak adalah ibu dengan paritas multipara.

Ibu dengan paritas primipara itu lebih beresiko terjadi *rupture perineum* dibandingkan ibu dengan paritas multipara. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa paritas multipara juga bisa mengalami *rupture perineum*, sesuai dengan penelitian ini yang paling banyak adalah paritas multipara sesuai dengan tabel 4.1, dimana ibu dengan paritas multipara sudah berpengalaman dalam proses persalinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novitasari (2016) bahwa kejadian *rupture perineum* lebih banyak terjadi pada paritas multipara sebanyak 50,55%, karena jumlah respondennya lebih banyak pada paritas multipara dan juga ibu dengan paritas multipara menganggap bahwa sudah berpengalaman dalam proses persalinan, sehingga menganggap biasa ha-hal yang disampaikan oleh bidan seperti posisi pada saat bersalin.

Faktor yang mendukung terhadap keberhasilan dalam proses persalinan adalah *passage* (jalan lahir), *passanger* (janin, plasenta, dan air ketuban), *power* yaitu his dan daya hejan ibu, psikis (psikologi), dan penolong persalinan. Paritas itu sendiri juga akan tergantung dengan proses pertolongan persalinan ibu yaitu dari faktor penolong persalinan. Resiko untuk mengurangi *rupture perineum* adalah salah satunya dengan bantuan penolong persalinan, dimana dalam proses persalinan kala II harus dilakukan penyokongan perineum dan dilakukan penahanan puncak kepala bayi agar tidak terjadi defleksi yang terlalu cepat untuk mencegah terjadinya *rupture perineum* spontan (Depkes R.I., 2014).

### 2. Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian *Rupture Perineum* di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan berat badan lahir bayi yang diahirkkan ibu pada penelitian ini paling banyak adalah berat badan lahir normal yaitu sebanyak 265 bayi (96%) dan paling sedikit adalah berat badan lahir lebih sebanyak 3 bayi (1,1%), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal yaitu bayi dengan berat badan lahir 2500-4000 gram. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Wiknjosastro (2010), yang menyatakan bahwa berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu pada berat badan janin diatas 3500 gram.

*Ruture perineum* tidak hanya dipengaruhi oleh berat badan lahir bayi, tapi dalam proses persalinan dipengaruhi juga oleh *power*, *passanger*, *passage*. Ibu yang memiliki *power*, *passanger*, *passage* ibu bagus dan normal maka proses persalinan juga akan berjalan dengan lancar. Dimana tidak menutup kemungkinan berat badan normal pada bayi juga akan mengakibatkan robekan jalan lahir karena proses persalinan yang tidak sesuai, seperti posisi ibu saat bersalin yang kurang tepat, proses mengejan ibu yang tidak adekuat serta



penolong persalinan yang kurang terampil. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Resmawati (2016) dimana kejadian *rupture perineum* lebih banyak terjadi pada berat badan lahir bayi 2500-4000 gram sebanyak 80%, karena mayoritas bayi yang lahir dengan berat badan normal.

Selain itu *rupture perineum* terjadi ketika kepala dan bahu dilahirkan, kejadian ini akan meningkat bila bayi dilahirkan terlalu cepat. Sehingga selain paritas, faktor lain yang tidak kalah penting menyebabkan *rupture perineum* adalah faktor penolong persalinan yang kurang terampil. Pada persalinan normal, seorang penolong hendaknya melakukan pimpinan persalinan dengan benar, yaitu tidak memimpin persalinan sebelum pembukaan lengkap, melindungi perineum dengan satu tangan saat kepala *crowning* dan menahan beakang kepala bayi agar posisi kepala tetap fleksi pada saat keluar secara bertahap melewati introitus vagina dan perineum.

### 3. Kejadian *Rupture Perineum* di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan kejadian *rupture perineum* pada penelitian ini diperoleh bahwa persalinan yang mengalami kejadian *rupture perineum* adalah 276 kasus, dimana sebagian besar kejadian *rupture perineum* spontan derajat II sebanyak 191 (69,2%), *rupture perineum* spontan derajat I sebanyak 75 (27,2%), *rupture perineum* spontan derajat III sebanyak 9 kasus (3,3%), dan paling sedikit *rupture perineum* spontan derajat IV yaitu 1 kasus (0,4%). Dari penelitian ini didapatkan yang paling banyak adalah *rupture perineum* spontan derajat II yaitu cedera pada otot perineum, tetapi bukan sfingter anal dengan dilakukan penjahitan.

*Rupture perineum* juga dipengaruhi oleh keelastisan otot perineum, dimana perineum yang kurang elastis atau kaku dan posisi ibu pada saat persalinan yang kurang tepat atau ibu mengangkat bokongnya pada saat lahirnya kepala sehingga tenaga kesehatan mengalami kesulitan untuk menyokong perineum dengan benar dan menyebabkan robekan perineum. Sehingga dalam persalinan diperlukan komunikasi yang baik antara ibu dan penolong persalinan seperti pada saat memimpin ibu untuk meneran, dimana ibu harus diarahkan untuk meneran efektif yaitu ibu dianjurkan untuk meneran mengikuti dorongan alamiahnya selama kontraksi, tidak menahan nafas saat meneran, berhenti meneran dan istirahat diantara kontraksi, serta tidak mengangkat bokong saat meneran untuk mencegah terjadinya robekan jalan lahir. Hal tersebut sesuai dengan teori Saifuddin (2014) bahwa pada saat menolong persalinan terutama pada kala II persalinan, ibu dianjurkan untuk meneran yang efektif dan dianjurkan untuk memilih posisi yang nyaman selama persalinan guna memudahkan bidan dalam menolong persalinan.

Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta, bidan hanya diberi kewenangan untuk menjahit robekan perineum sampai derajat II, tetapi jika ada kasus *rupture perineum* spontan derajat III dan IV maka akan dibantu oleh pengawasan dokter yang jaga pada saat itu, sehingga bidan tidak menangani sendiri kasus *rupture perineum* spontan derajat III dan IV. Hal tersebut sesuai dengan Permenkes RI Nomor 1464/MENKES/PER/X/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan pada pasal 10 ayat 3 bidan berwenang untuk melakukan penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan II.

#### 4. Hubungan Paritas dengan kejadian *rupture perineum* spontan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian *rupture perineum* lebih banyak terjadi pada ibu dengan paritas multipara sesuai dengan tabel 4.4, dari 73 ibu bersalin dengan paritas primipara, sebanyak 8 (11%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat I, 60 (82,2%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat II, 5 (6,8%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat III, dan tidak ada responden yang mengalami *rupture perineum* derajat IV. Dari 202 ibu bersalin dengan paritas multipara sebanyak 66 (32,7%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat I, 131 (64,8%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat II, 4 (2%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat III, dan 1 (0,5%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat IV, dan 1 ibu bersalin dengan paritas grandemultipara mengalami *rupture perineum* derajat I.

Pada penelitian ini didapatkan hasil analisis dengan uji *kendall tau* didapatkan nilai koefisien korelasi  $-0,235$  dan *p-value* sebesar  $0,000$  atau  $p < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan ada hubungan antara paritas dengan kejadian *rupture perineum* spontan pada ibu bersalin normal. Didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novitasari (2016) bahwa kejadian *rupture perineum* lebih banyak terjadi pada paritas multipara sebanyak 50,55%. Didukung juga oleh penelitian yang telah dilakukan Widia, Lidia (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara paritas dengan kejadian *rupture perineum* di Puskesmas Batulicin 1 Kabupaten Tanah Bumbu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ibu bersalin dengan paritas multipara memiliki kecenderungan lebih besar terjadinya *rupture perineum* dibandingkan ibu bersalin primipara. Hal ini tidak sejalan dengan teori Manuaba (2010) yang mengatakan bahwa pada paritas multipara keadaan perineumnya sudah elastis dan lentur karena sudah berkali-kali terlewati oleh bayi sehingga pada saat proses persalinan kala II sudah lancar dan angka *rupture perineum* akan semakin sedikit. Dilihat dari hasil penelitian ini, tidak menutup kemungkinan ibu dengan paritas multipara juga menyumbang angka kejadian *rupture perineum* yang cukup banyak, karena jumlah persalinan di puskesmas Jetis dengan paritas multipara lebih banyak dibandingkan dengan ibu bersalin primipara dan grandemultipara, sehingga faktor resiko terjadinya *rupture perineum* juga lebih besar pada ibu multipara.

#### 5. Hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian *rupture perineum* spontan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian *rupture perineum* lebih banyak terjadi pada ibu yang melahirkan dengan berat badan lahir bayi normal sesuai dengan tabel 4.5, dari 8 ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan kurang, sebanyak 3 (37,5%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat I, 5 (62,5%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat II, dan tidak ada responden yang mengalami *rupture perineum* derajat III dan IV. Dari 265 ibu bersalin melahirkan bayi dengan berat badan normal, sebanyak 72 (27,2%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat I, 183 (69%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat II, 9 (3,4%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat III, dan 1 (0,4%) responden yang mengalami *rupture perineum* derajat IV, dan dari 3 ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan lebih, tidak ada yang mengalami *rupture perineum*

derajat I, 3 (100%) yang mengalami *rupture perineum* derajat II, dan tidak ada responden yang mengalami *rupture perineum* derajat III dan IV.

Hasil analisis dengan uji *kendall tau* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,066 dan *p-value* sebesar 0,267 atau  $p > 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang menunjukkan tidak ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian *rupture perineum* spontan pada ibu bersalin normal di Puskesmas Jetis Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa berat badan lahir bayi yang dapat menyebabkan *rupture perineum* spontan pada ibu bersalin normal adalah berat badan lahir normal (2500-4000 gram). Pada berat badan  $< 2500$  gram pada umumnya tidak menimbulkan robekan jalan lahir, akan tetapi *rupture perineum* masih terjadi, hal ini menunjukkan bahwa berat bayi bukan satu-satunya faktor penyebab terjadinya *rupture perineum*. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini (2016) bahwa yang paling banyak mengalami robekan perineum adalah berat badan bayi normal sebanyak 87%, karena selain jumlah respondennya lebih banyak ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan normal dan cukup bulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, berat badan lahir bayi tidak mempengaruhi terjadinya *rupture perineum* karena banyak faktor lain yang dapat menyebabkan *rupture perineum*. Faktor lain yang dapat menyebabkan *rupture perineum* seperti teknik meneran yang kurang efektif, posisi bersalin yang kurang tepat serta penolong persalinan yang kurang terampil dalam memimpin persalinan. Hal tersebut sesuai dengan teori APN (2008), bahwa *rupture perineum* merupakan robekan yang terjadi sewaktu persalinan dan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain posisi persalinan, cara meneran, pimpinan persalinan dan berat badan bayi baru lahir. Dimana posisi persalinan terlentang tidak dianjurkan bagi ibu sebab dapat menyebabkan hipotensi karena bobot uterus dan isinya menekan aorta, *vena cava inferior* serta pembuluh – pembuluh darah lain sehingga menyebabkan suplai darah ke janin menjadi berkurang, dimana akhirnya ibu dapat pingsan dan bayi mengalami *fetal distress* ataupun *anoksia* janin, posisi ini juga menyebabkan waktu persalinan menjadi lebih lama, besar kemungkinan terjadinya laserasi perineum dan dapat mengakibatkan kerusakan pada syaraf kaki dan punggung.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta didapatkan jumlah paritas ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* spontan pada tahun 2017 yaitu kategori primipara sebanyak 73 (26,4%), multipara sebanyak 202 (73,2%), dan grandemultipara sebanyak 1 (0,4%). Jumlah berat badan badan lahir bayi pada ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* spontan pada tahun 2017 yaitu kategori kurang sebanyak 8 (2,9%), normal sebanyak 265 (96%), dan lebih sebanyak 3 (1,1%). Jumlah kasus *rupture perineum* spontan pada tahun 2017 yaitu kategori derajat I sebanyak 75 (27,2%), derajat II sebanyak 191 (69,2%), derajat III sebanyak 9 (3,3%), dan derajat IV sebanyak 1 (0,4%). Ada hubungan antara paritas dengan kejadian *rupture perineum* spontan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta tahun 2017 dengan hasil nilai uji statistik *Kendall Tau*  $0,000 < 0,05$  dan tidak ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian *rupture perineum* spontan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta tahun 2017 dengan hasil uji statistik *Kendall Tau*  $0,267 > 0,05$ .

## Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi ibu hamil untuk memperhatikan jumlah paritas dan selalu memantau penambahan berat badan melalui pemeriksaan ANC secara rutin dan juga dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan pertolongan persalinan, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F.D. (2016). *Hubungan Berat Bayi Dengan Robekan Perineum Pada Persalinan Fisiologis Di RB Lilik Sidoarjo* dalam <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/91/82>, diakses tanggal 7 Juli 2018.
- Depkes RI. (2008). *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: JNPK-KR.
- Depkes RI. (2014). *Buku Acuan Persalinan Normal*. Jakarta: JNPK-KR.
- Manuaba, I.A, dkk. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Oxorn, H., dan William, R. F. (2010). *Ilmu Kebidanan: Patologi & Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Permenkes RI. (2007). *Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan* dalam <https://akreditasirsrg.files.wordpress.com/2016/10/pmk-no-1464-ttg-izin-dan-penyelenggaraan-praktik-bidan.pdf>, diakses tanggal 10 Desember 2017.
- Saifuddin, A.B. (2009). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Ed. 1. Cet. 5. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Resmawati. (2016). *Hubungan Berat Lahir Bayi Dengan Rupture Perineum Spontan Pada Persalinan Normal Di Puskesmas Tegarejo Yogyakarta 2015*. Skripsi Universitas "Aisyiyah Yogyakarta.
- Trihastuti, N. (2016). *Hubungan Paritas Dengan Kejadian Laserasi Perineum Spontan Pada Persalinan Normal Di Puskesmas Mlati II Sleman Tahun 2015*. Skripsi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Widia, L. (2016). *Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Rupture Perineum* dalam <http://jurnal-kesehatan.id/index.php/JDAB/article/download/10/8/>, diakses tanggal 10 September 2017
- Wiknjastro, H. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.